

TRADISI NGARUWAT BUMI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)

Robi Darwis

Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.
E-mail: robidarwis@yahoo.com

Abstract

Ngaruwat Bumi tradition in the village of Cihideung Girang began during the spreading of Islam in West Java, especially in Subang, and the existence of the tradition is merely a proof of respect for society against ancestors. The Cihideung community's view of the Ngaruwat Earth tradition is a form of expression of socio-religious reflection by communicating with the village's ancestors. While the purpose of Ngaruwat Earth tradition 60% of people believe in the ancestors who have been keeping the village of Cihideung Girang from distress. . The implementation of the Ngaruwat tradition is determined by those who have authority in the area and the implementation is done collectively, and carried out in the month of Maulid Nabi or Isra Mi'raj. The meaning of Ngaruwat Bumi trader for Cihideung Girang community is aimed for the happiness and happiness of the afterlife with the citizens of Cihideung Girang, because Ngaruwat tradition must be done with the aim to "dive" or "menyedekahi" the rice fields owned for abundant agriculture. Then the earth that they occupy and planted should be observed so that no interference.

Keywords:

Confidence; Meaning; Communication

Abstrak

Tradisi Ngaruwat Bumi di kampung Cihideung Girang bermula pada masa penyebaran Islam di Jawa Barat khususnya di Subang, dan adanya tradisi tersebut semata-mata bukti penghormatan masyarakat terhadap leluhur. Adapun pandangan masyarakat Cihideung terhadap tradisi Ngaruwat Bumi adalah sebagai bentuk ungkapan refleksi sosial-keagamaan dengan cara berkomunikasi dengan leluhur kampung tersebut. Sedangkan maksud dari tradisi Ngaruwat Bumi 60% masyarakat percaya kepada leluhur yang telah menjaga kampung Cihideung Girang dari marabahaya. . Pelaksanaan tradisi Ngaruwat ditentukan oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif, dan dilaksanakan pada bulan Maulid Nabi atau Isra Mi'raj . Makna dari tradisi Ngaruwat Bumi bagi masyarakat Cihideung Girang bertujuan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat menyertai warga Cihideung Girang, karena tradisi Ngaruwat harus dilakukan dengan tujuan untuk “menyelameti” atau “menyedekahi” sawah yang dimiliki agar pertanian melimpah. Maka bumi yang mereka tempati dan ditanami harus diselamati agar tidak ada gangguan.

Kata Kunci:

Percaya diri; Makna; Komunikasi

A. PENDAHULUAN

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi dengan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Dan juga tradisi yang ada dalam suatu komunitas merupakan hasil

turun temurun dari leluhur atau dari nenek moyang.

Manusia dan budaya memang saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Namun, di sisi lain keanekaragaman budaya merupakan ancaman yang besar dan menakutkan bagi pelakunya juga lingkungannya, bahkan tidak hanya individu, kelompok juga bagi bangsanya.

Untuk itu peran penting dari individu, komunitas juga semua lapisan masyarakat perlu untuk melestarikan budaya. Dalam budaya itu sendiri mengandung nilai moral kepercayaan sebagai penghormatan kepada yang menciptakan suatu budaya tersebut dan diaplikasikan dalam suatu komunitas masyarakat melalui tradisi.

Adapun Kebudayaan dirumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebendaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.¹ Berkaitan dengan kebudayaan. Bangsa Indonesia pada hakikatnya mempunyai kekayaan budaya yang sangat heterogen, karena corak masyarakat yang multi etnis, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, negara ini memiliki keberagaman budaya yang tinggi. Melalui keragaman budaya inilah, yang merupakan identitas bangsa yang harus dipertahankan dan dipelihara karena mempunyai keyakinan yang kuat akan tradisi yang berkembang di sekitarnya.

Keyakinan inilah yang di miliki oleh suatu komunitas yang berupaya untuk mempertahankan dan memelihara kebudayaannya yang disebut dengan Tradisi Lokal yang berkaitan dengan unsur agama dari luar. Begitu juga yang terjadi di Kampung Cihideung Girang Kabupaten Subang yang mempunyai tradisi yang dipertahankan oleh masyarakatnya yakni tradisi Ngaruwat Bumi dalam artian tradisi Syukuran Bumi.

Berdasarkan paparan tersebut tradisi Ngaruwat Bumi yang berkembang di kampung Cihideung Girang kabupaten Subang mempunyai banyak makna yang terkandung di dalamnya, baik dalam segi makanan maupun dalam segi pelaratan serta pelaksanaan tradisi tersebut.

Dalam hal ini tradisi Ngaruwat Bumi yang dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Cihideung Girang berasumsi para leluhur mampu melindungi serta memberi nasihat kepada masyarakat tersebut. Sebagai salah satu alasannya tradisi lokal yang merupakan hasil dari manusia mampu menciptakan kepercayaan yang begitu erat sehingga kepercayaan antara tradisi lokal (Ngaruwat Bumi) dengan kepercayaan terhadap agama mempunyai kesinambungan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi

Dalam pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi yang berkembang di masyarakat Cihideung Girang tidak semata-mata melaksanakannya tanpa ada landasannya. Maka dalam hal ini landasan masyarakat melaksanakan tradisi Ngaruwat Bumi bermula pada sejarah atau munculnya tradisi tersebut. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Sejarah Tradisi Ngaruwat Bumi

Sejarah munculnya tradisi Ngaruwat Bumi di kampung Cihideung Girang dari hasil wawancara dengan Bapa Jana selaku kuncen kampung Cihideung Girang, tuturnya diadakannya upacara ngaruwat bumi ini berlangsung ketika penyebaran Islam di Jawa Barat.²

Ngaruwat bumi atau sedekah bumi pada awalnya menurut bapak jana ialah warisan nenek moyang sejak ratusan tahun lalu. Dahulu pada masa Hindu ritual tersebut dinamakan sesaji bumi. Para leluhur di Subang yakni Embah Dalem Sukahayu, Ka Embah Murwadi, ka Embah Jaya Darepa, Ka Embah Buyut Haji Greger illat, Ka Embah Marid, ka Embah Dila, Ka Embah Haji Astra Jaya, ka Embah Haji Mangun Jaya. Kesemuanya itu adalah para penyebar agama Islam di Subang khususnya di kampung Cihideung Girang, pada waktu itu terjadi konflik di Cirebon yang menyangkut penyebaran Islam, para leluhur di Subang pun pergi ke Cirebon untuk mengikuti dalam pembelaan Islam tersebut, salah satu dari para leluhur yang ada di Cihideung ialah Embah Haji Astra Jaya dan

¹ Soejono Sokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, edke-4, (Jakarta, Rajawali Pers: 1990), hlm.198.

² Wawancara dengan Bapak Jana 12 Agustus 2017

Embah Haji Mangun Jaya yang bertugas untuk menjaga para istri leluhur yang sedang berperang membela Islam di Cirebon, kemudian konflik yang terjadi di Cirebon sampailah juga di Subang, itulah yang terjadi di Cihideung Girang yang konon tempat diamnya para leluhur subang.³

b. Pelaksanaan Tradisi Ngeruwat Bumi

Tradisi Ngaruwat biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh masyarakat kampung serta membawa hasil bumi baik yang masih mentah maupun yang sudah diolah menjadi makanan. Ngaruwat Bumi dengan maksud melakukan syukuran merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya. dimana Ngaruat Bumi biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.⁴

Secara sosio-kultural, implementasi dari tradisi Ngaruwat Bumi bukan hanya sebatas komunikasi kepada leluhur melainkan juga sebagai suatu keharusan untuk dilakukan sebagai landasan ritual do'a kepada leluhur yang di dalam proses tersebut leluhur akan memberikan nasihat kepada masyarakat Cihideung apa yang harus dilakukan atau apa yang tidak harus dilakukan.⁵ Dalam proses Ngaruat Bumi tersebut terlebih dahulu diadakannya sesajen untuk para leluhur dan juga adanya hiburan baik itu gemyung, jaipong dan sebagainya untuk menghibur masyarakat serta mengundang datangnya leluhur kampung tersebut.

Ide serta gagasan adanya tradisi Ngaruwat Bumi pada dasarnya sebagai hasil cipta, karsa manusia yang kemudian dianggap sakral oleh sekelompok masyarakat tersebut, sebab adanya tradisi Ngaruwat Bumi ini awal mulanya dari leluhur sebagai

pejuang agama yang sekarang disemayamkan di sekitar kampung Cihideung Girang tersebut, masyarakat sangat mempercayai hal itu serta juga sangat menghormati para leluhur kampung tersebut diantaranya yang paling berjasa untuk kampung tersebut ialah Mah Limah Eyang H. Astra Jaya dan Mah Limah Eyang Mangun Jaya Paria Dinaya sebagai salah satu pejuang kampung tersebut.⁶

Adapun doktrin yang mampu mengubah pola pikir masyarakat pada hakikatnya melihat dari sisi aspek penghormatan mereka terhadap leluhur sebab bagi mereka pembicaraan para leluhur sangatlah sakral yang pada hakikatnya apa yang dibicarakan selalu terjadi. Karena dengan melihat aspek sejarah para leluhur telah berjuang untuk menyelamatkan umatnya. Yang berkaitan dengan hal ini ialah dalam memperjuangkan agama Islam yang pada waktu itu terjadi perang di Cirebon, demikian halnya di kampung Cihideung Girang merupakan tempat istirahat para leluhur dan istri-istri para leluhur tersebut. Maka dari itu doktrin yang diterima masyarakat sangatlah kuat, karena memang dilihat dari perjuangan para leluhur.

c. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi sebelumnya dalam proses pelaksanaan disesuaikan dengan Aparat Pemerintah karena membutuhkan partisipasi masyarakat baik dalam segi fisik maupun segi materi. Maka dari itu Aparat Pemerintah khususnya Bapa RW atau RK mengadakan musyawarah bersama dengan RT 01 dan RT 02.

Dilaksanakan upacara Ngaruwat Bumi supaya keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat menyertai seluruh warga Cihideung Girang dan sekitarnya dan memohon kepada Sang maha pencipta agar terhindar dari marabahaya. Bapak Jana menuturkan bahwa

³ Wawancara dengan Bapak Jana Kuncen Kampung Cihideung Girang 12 Agustus 2017

⁴ Wawancara dengan Bapak Adi & Bapa Sopyan 13 Agustus 2017

⁵ Wawancara dengan Bapak Adi 13 Agustus 2017.

⁶ Wawancara dengan Bapak Jana Kuncen Kampung Cihideung Girang 12 Agustus 2017

Menurut kepercayaan orang Jawa Sedekah bumi harus dilakukan dengan tujuan untuk “menyelameti” atau “menyedekahi” sawah yang dimiliki, agar hasil pertanian melimpah, maka bumi yang mereka tanami tersebut harus diselameti agar tidak ada gangguan. “Karena, segala rezeki yang kita dapat itu tidak hanya berasal dari kita sendiri, melainkan lewat campur tangan Tuhan.

Hal yang mutlak dalam pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi ini dilaksanakan setahun sekali baik itu di bulan Maulid Nabi, bulan Isra Mi'raj maupun bulan Muharram tergantung kesepakatan bersama yang penting dalam pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi ini harus dilaksanakan satu tahun sekali sebagai bukti rasa syukur masyarakat atas apa yang telah di berikan oleh sang Maha Kuasa serta sebagai bukti Penghormatan kepada Leluhur kampung Cihideung Girang yang telah berjuang untuk kampung tersebut. Adapun tanggal penentuan untuk melaksanakan tradisi Ngaruwat Bumi sudah ditentukan, maka masyarakat mempersiapkan untuk tradisi tersebut. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut masyarakat lebih sering melakukannya di waktu malam yakni pada Jam 19:30 atau sesudah isya. Namun untuk persiapannya dilakukan pada siang hari dengan berbagi tugas dengan ibu-ibu dan bapa-bapa ialah sebagai berikut:

- 1) Ibu-ibu memasak hewan kambing kemudian dibagikan kepada masyarakat setempat atas bersyukurnya nikmat yang telah diberikan.
- 2) Bapa-bapa mengurus logistik untuk persiapan malam nanti dengan diadakan gemyung yakni alat budaya serta juga alat untuk berkomunikasi dengan leluhur.

Makanan yang harus ada ketika Ngaruwat Bumi itu dilaksanakan ialah tumpeng dan ayam pangang yang lainnya seperti buah-

buahan minum-minuman tergantung masyarakat itu sendiri, serta juga disediakannya kemenyan dan sebagainya.

Gemyung merupakan suatu hiburan yang berbaur budaya yang bertujuan sebagai pelantara untuk berkomunikasi dengan leluhur kampung Cihideung Girang tersebut, Masyarakat Cihideung Girang suka menggunakan hiburan budaya gemyung yang berasal dari daerah subang di jalan cagak jaraknya kurang lebih di tempuh dari waktu bisa mencapai 1 jam ½ dengan menggunakan kendaraan mobil, Alat tradisional yang pakai pada dasarnya sudah tidak aneh lagi yakni Gendang yang sering dipakai dalam kebudayaan khususnya kebudayaan sunda.

Tidak hanya demikian disetiap rumah ketika akan dilaksanakan tradisi Ngaruwat Bumi maka harus ada simbol yakni berbentuk makanan tradisional yang sering dibuat oleh masyarakat Cihideung Girang kemudian makanan tersebut digantung di setiap jendela rumah dengan menggunakan tali rafia. Simbol dari makna tersebut menurut Kuncen Bapa Jana yakni sebagai bukti penghormatan kita kepada leluhur agar leluhur bisa merasakan sari pati makanan yang di suguhkan.

d. Pimpinan dalam Pelaksanaan Tradisi Ngaruwet Bumi

Ketika akan dilaksanakan tradisi Ngaruwat menurut Bapak RK selaku aparatur pemerintah Cihideung Girang terlebih dahulu membaca Tahlilan warisan dari salah satu leluhur Cihideung Girang tersebut yakni “Alm H.Barkah” yang dipimpin oleh Kuncen yaitu Bapak Jana.⁷ Adapun tujuan dari tahlilan itu sendiri untuk menghadirkan para arwah leluhur untuk

⁷ Wawancara dengan bapak Rakim selaku aparat pemerintah tanggal 12 agustus 2017

hadir bersama mereka dalam suasana tahlilan, secara wujud memang tidak nampak tetapi secara keyakinan masyarakat tersebut bahwa arwah para leluhur itu hadir bersamanya.⁸

Setiap generasi masyarakat Cihideung Girang yang melaksanakan tradisi Ngaruwat Bumi adalah pewaris kebudayaan secara turun-temurun, karena masyarakat Cihideung tidak membawa kebudayaan sejak lahir, akan tetapi bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu, dimana ia dilahirkan.

2. Makna Tradisi Ngaruwat Bumi

Simbolisme sangat menonjol perannya dalam tradisi atau adat istiadat, simbolisme juga jelas sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi yang tua ke generasi berikutnya yang lebih muda, bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan upaya pendekatan manusia kepada penguasaannya. Simbol-simbol dalam upacara yang diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan masyarakat pendukung. Seringkali karena berbagai alasan dan hambatan, tidak semua perasaan manusia itu dapat diungkapkan secara kepada semua orang dalam hal ini, benda-benda kebudayaan menjadi saluran untuk mencurahkan apa yang menjadi obsesi, cita-cita, khayalan, kesenangan, kekecewaan, kritik dan sebagainya. Dalam simbol tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

- 1) Makna dari makanan yang ada ketika pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi.

Menurut bapak jana selaku kuncen makna dari makanan yang ada di dalam tradisi Ngaruwat Bumi di Cihideung Girang ialah sebagai berikut:

- a. *Duwegan* (kelapa hijau) : *kudu weweg adegan jeung pamadegan*, artinya harus punya ideologi atau prinsip hidup yang dipertahankan secara konsisten dan berkelanjutan.
- b. *Samara* : *ulah samar kanu rukun agama jeung darigama*, artinya jangan sampai tidak mengetahui hukum agama dan hukum yang berlaku di masyarakat atau adat-istiadat serta harus bisa mengkombinasikannya antara hukum (rukun-rukun) agama dan hukum dunia harus selaras dan seimbang.
- c. *Kupat leupeut tangtang hurip*: *ulah lepat kudu leukeun keukeuh peuteukeuh ngalawan kana sagala tangtangan anu ngaganggu kana kahuripan manusia*, artinya harus rajin dan mempunyai tekad yang kuat dalam melawan segala macam yang mengganggu terhadap kehidupan manusia.
- d. *Bubur beureum sareng bubur bodas* : *ngagambarkeun lambang sangsakadwiwarna*, artinya merupakan lambang daripada sangsaka merah putih (warna bendera Indonesia).
- e. *Cau mangala* : *ulang mangmang kana sagala amanat para leluhur*, artinya jangan pernah ragu terhadap semua amanat / pesan dari para leluhur.
- f. *Endog* : *kudu ngajedog, biwir ulah saomong-omongna lamun lain omongkeuneunnana, panon ulah*

⁸ Wawancara dengan Bapak Jana pada tanggal 12 agustus 2017

satenjo-tejona lamun lain tenjoeunnaana, leungeun ulah sacokot-cokotna lamun lain cokoteunnana, ceuli ulah sadengedengena lamun lain dengekeuneunna, artinya harus diam, bibir / lidah jangan berbicara sembarangan kalau bukan berita yang sebenarnya, mata jangan sembarang melihat kalau bukan sesuatu yang hak nya untuk dilihat, tangan jangan seenaknya mengambil yang bukan jadi haknya, telinga jangan sembarang mendengar kalau bukan sesuatu yang baik untuk didengarkannya.

g. *Hanjuang, hanarusa, jawer kotok, tamiang pugur : kudu ngajaga, ngariksa, ngotok ngowo, kudu daek miang daek tugur kasawahna atawaka kebonna ulah nepikeun sokcul*, artinya harus menjaga, merawat, rajin bekerja dan tidak malu untuk bekerja walaupun sebagai petani jangan sampai mempunyai watak cepat bosan.

h. *Tumpeng : kudu tumut jeung pengkuh kana amanat para leluhur*, artinya harus taat, dan memegang teguh terhadap amanat nenek moyang atau para leluhur kita, yang disampaikan melalui adat istiadat atau kebiasaan yang pernah mereka laksanakan sebelumnya.

i. *Bakakak : bakti ka anu Kawasa kanu kagungan bumi langit jeung neusina*, artinya kita harus memiliki sikap patuh dan taat dalam menjalankan segala perintah Allah SWT, sebagai bentuk syukur terhadap nikmat yang telah diberikan-Nya.

j. *Kopi pait : simbol keur manusia kudu pait geutih Pahang tulang sangkansalamat dunia akherat*, artinya harus memiliki pendirian yang kuat, kepercayaan diri yang kokoh, agar tidak terkena tipu daya apapun yang bersifat merugikan dan mencelakakan.

k. *Kopi Amis: simbol manusia keur kahirupan, amis budi pekertina jeung amis akhlak kalakuannana*. Artinya bahwa kita harus berbudi pekerti yang baik, berakhlak yang baik karena manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia.

l. *Kopi Amis : simbol manusia keur kahirupan, amis budi pekertina jeung amis akhlak kalakuannana*. Artinya bahwa kita harus berbudi pekerti yang baik, berakhlak yang baik karena manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia.

m. *Bakakak : bakti ka anu Kawasa kanu kagungan bumi langit jeung neusina*, artinya kita harus memiliki sikap patuh dan taat dalam menjalankan segala perintah Allah SWT, sebagai bentuk syukur terhadap nikmat yang telah diberikan-Nya.

n. *Air putih : suci diri bersih hate*, artinya manusia sebagai makhluk yang paling mulia, kebersihan hati dan diri merupakan senjata untuk keselamatan dunia dan akhirat. Yaitu dengan cara menjalankan segala perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.

o. *Air teh : caang iman jeung tetela kana kagungan hate*, artinya kita sebagai manusia harus mempunyai rasa keimanan yang selalu melekat dalam hati, sebagai bukti

pengakuan terhadap adanya Allah Yang Maha Kuasa.

2) Makna Gemyung

Gemyung adalah alat budaya yang ada ketika pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi di Cihideung Girang ialah Gemyung sebagai alat tradisi yang di dalamnya terdapat berbagai jenis alat kebudayaan tutur Bapa Jana dan Bapa RK ialah alat kesenian peninggalan Wali Songo sebagai alat penyebar agama Islam.

3) Makna dari tahlilan

Tahlilan dalam pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi menurut Bapa Jana sebagai kuncen ialah bermakna kalimat *thayyiban* kemudian berkembang menjadi serangkaian bacaan yang terdiri dari kumpulan dzikir seperti tasbih, tahmid, takbir, shalawat dan beberapa bacaan yang lain serta ayat al-Qur'an dan do'a. Dan makna tahlilan bagi sebagian besar masyarakat Cihideung Girang agar orang yang sudah meninggal diterima amal nya di sisi Allah dan mendapat ampun atas dosa nya yang telah diperbuat selama di dunia.

4) Makna dari sesajen

Dalam sesajen atau sesaji memiliki makna akan suatu keberkahan dan keselamatan, dalam hal ini akan dijelaskan makna dari mulai tempatnya dan isi dari sesajen tersebut menurut bapa jana selaku kuncen kampung Cihideung Girang ialah sebagai berikut:

- a. *Parukuyan / tempat membakar kemenyan: Ngalambangkeun lamun peupeulakan goreng awuran lebu (orea)*, artinya kalau bertani kita mengalami kegagalan atau puso harus segera diberikan pengobatan dan pemupukan baik diberikan obat-obatan insektisida, fungisida dan pupuk urea, dan lain-lain.

- b. *Ngukus kemenyan* (membakar kemenyan) dalam proses ini supaya bisa menghasilkan asap mengepul dan menimbulkan bau wangi dalam hal ini ialah menggambarkan bentuk do'a yang di panjatkan. Do'a ini terbang seperti asap menuju langit, do'a yang baik akan menebarkan wewangian atau kebaikan, kejahatan akan dibakar dalam tungku yang menyala. Maka dari itu dalam pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi Bapa jana selaku kuncen memanjatkan do'a untuk keberkahan dan keselamatan kampung Cihideung Girang.⁹

3. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi Ngawurat Bumi

Sebagian besar masyarakat Kampung Cihideung Girang memandang bahwa upacara tradisi Ngaruwat Bumi yang dilakukan agar membawa perubahan yang baik khususnya dalam aspek sosial dan keagamaan. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya pengalaman dalam bentuk nilai-nilai keagamaan. Perubahan pengalaman keagamaan tersebut dapat dirasakan dengan adanya kedamaian jiwa, tentram, dan mereka dapat hidup dengan damai dan solidaritas yang tinggi dengan adanya tradisi tersebut.

Selain perubahan dari aspek keagamaan, upacara tradisi Ngaruwat Bumi juga dinilai berpengaruh terhadap aspek sosial para leluhur kampung Cihideung Girang sebagai suri tauladan yang baik. Dengan upacara tersebut masyarakat selalu diingatkan kembali tentang perilaku dan perjuangan para leluhur yang senantiasa berjuang penuh untuk menjaga kampung Cihideung Girang dari bencana alam. Kebersamaan yang dijalin

⁹ Wawancara dengan Bapak Jana 12 Agustus 2017

untuk saling membantu antar sesama manusia semakin dapat dirasakan, Khususnya di kampung Cihideung Girang yang selalu melaksanakan tradisi Ngaruwat Bumi.¹⁰

Dari pandangan masyarakat Cihideung Girang terhadap tradisi Ngaruwat Bumi yang berkembang disekitarnya ada manfaat yang dirasakan oleh masyarakat itu sendiri yang pada dasarnya manfaat dari adanya pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi tersebut ialah sebagai suatu wadah untuk mempertemukan individu dengan individu lain yang menghasilkan suatu interaksi sosial sehingga dalam hal tersebut adanya pertukaran pikiran saling memahami secara emosional dan sebagainya. dan adanya tradisi Ngaruwat Bumi juga memberikan makna tersendiri kepada masyarakat akan saling memahami makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut yang akan menghasilkan masyarakat untuk saling menghormati dan saling menjaga.¹¹

Tidak hanya manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Cihideung Girang dalam pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi tersebut, akan tetapi juga terdapat fungsi yang sudah melekat pada masyarakat.

Adapun fungsi tradisi Ngaruwat Bumi bagi masyarakat Cihideung Girang menurut Bapa Jana sebagai kuncen serta menurut Aparat Pemerintah yakni Bapa Rakim, bahwa tradisi Ngaruwat Bumi merupakan suatu tradisi agar masyarakat senan tiasa bersyukur atas apa yang diberikan tuhan kepadanya dan dapat dirasakan juga dalam kehidupan sehari-hari. ialah : a). Tradisi Ngaruwat Bumi berfungsi sebagai suatu yang menyediakan masyarakat bangunan atau pegangan yang

kuat untuk menghadapi dunia dengan kepercayaan yang kuat, maka dari itu fungsi ini dirasakan oleh masyarakat Cihideung Girang karena apa yang sedang ia rasakan, tempat bangunan sekaligus kampung itu hasil dari para leluhur dengan adanya tradisi Ngaruwat Bumi, hal ini bisa dikatakan fungsi fragmen. b). Tradisi Ngaruwat Bumi juga berfungsi dalam memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan dan pranata baik itu dalam keluarga maupun pranata dalam masyarakat, berdasarkan hasil wawancara menurut bapa jana sebagai kuncen tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhur berfungsi untuk memberikan warna dalam hidup ini yang di dalamnya terdapat aturan dalam hidup yang diamanahkan oleh para leluhur untuk masyarakat yaitu: *“Sing janteun jalmi anu bermanfaat, lantaran ari dunia moal abadi janteun sing manfaat pikeun sadayana sabab eta nu ngajadikeun hidup bungah teh”*, dalam pandangan hidup ialah memberikan pelajaran untuk masyarakat jangan mudah terpengaruh oleh zaman. c). Menyediakan simbol identitas bahwa masyarakat Cihideung Girang mempunyai simbol yang tak bisa dirubah atau dihilangkan. d). Menyediakan tempat untuk pelarian dari keluhan, ketidak puasan dan kekecewaan yang dirasakan oleh masyarakat, karena menurutnya para leluhur akan bisa mendengarkan keluhan kita sebagai masyarakat setempat.¹²

C. SIMPULAN

Pelaksanaan Tradisi Ngaruwat biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh masyarakat kampung serta membawa hasil bumi baik yang masih mentah maupun yang sudah diolah menjadi makanan. Ngaruwat Bumi dengan maksud melakukan syukuran merupakan dua ekspresi kultural keagamaan

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Abas Aparat Pemerintah Desa Sukakerti 13 Agustus 2017

¹¹ Wawancara dengan Bapak Rakim selaku Tokoh Masyarakat di Kampung Cihideung Girang 12 Agustus 2017

¹² Wawancara dengan Bapak Jana 12 Agustus 2017

yang memiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya. dimana Ngaruat Bumi biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

Makna dan tujuan yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisi Ngaruwat Bumi baik itu dalam aha, makanan, benda-benda dan sebagainya. Simbol-simbol dalam upacara yang diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan masyarakat pendukung. Hal tersebut juga terdapat misi luhur yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya serta nilai kebaikan agar selalu melekat pada dirinya.

Pandangan masyarakat terhadap tradisi Ngaruwat Bumi merupakan hal untuk mengingat kembali arti penting tentang perjuangan para leluhur untuk menyelamatkan kampung Cihideung dari mara bahaya terlebih khusus dari bencana alam yang tidak dapat di prediksi akan datang bencana tersebut. Selain itu masyarakat Cihideung Girang memandang tradisi Ngaruwat Bumi adalah sebagai bentuk refleksi sosial keagamaan akan perubahan dalam sisi aspek keagamaan dan aspek sosial, masyarakat yang semakin sadar akan arti penting dari nilai nilai keagamaan serta nilai-

nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Ngaruwat Bumi akan kedamaian, ketentraman, kebahagiaan dalam menjalankan hidup dengan rasa solidaritas yang tinggi. Hal tersebut bahwa tradisi Ngaruwat Bumi berfungsi ; a). Sebagai suatu yang menyediakan bangunan⁴⁵ atau pegangan. b). Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup. c). menyediakan simbol identitas. d). Menyediakan tempat untuk pelarian dari keluhan. Adapun tradisi Ngaruwat Bumi bermula ketika penyebaran Islam di Jawa Barat, sebagian besar dilaksanakan oleh masyarakat Cihideung Girang kabupaten Subang dengan mempercayai serta berkeyakinan terhadap tradisi Ngaruwat bumi sekaligus bertujuan untuk membersihkan diri dari segala dosa dan kesalahan. Tradisi Ngaruwat Bumi dilaksanakan pada Peringatan Hari Besar Islam yakni bulan rajab atau bulan mulud dengan musyawarah terlebih dahulu. Hal tersebut sudah menjadi mutlak untuk dilaksanakan. Pemimpin dalam pelaksanaan tradisi Ngaruwat Bumi tersebut dari aparat pemerintah dan kuncen kampung Cihideung Girang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Muarif Hasan.1998. *Menemukan peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta : Logos Wancana Ilmu.
- Badawi, Imam. 1993.*Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*.Surabaya : Al- ikhlas.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita Graha Widia
- Hakim, Atang Abdul & Mubarak, Jaih. 1999. *Metodeologi Studi Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Jamil, Abdul. 2001.*Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media.
- Koenjaraningrat.1992.*Beberapa Antropologi Sosial*. Jakarta : PTRinekaCipta.
- Koentjaraningrat. 2002.*Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kahmad, Dadang. 2016.*Sosiologi Agama*. Cet-ke 4. Bandung : Rosdakarya.
- Wsid Dkk. 2011*Menafsirkan Tradisi dan Modernitas; Ide-Ide Pembaharuan Islam*. Surabaya, Pustaka Idea.